

Fund Fact Sheet Paket Investasi BNI Simponi Progresif

Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Obligasi dan Reksadana dan/atau saham yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

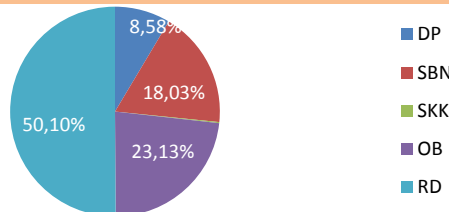
Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : High Risk
Tingkat Risiko : Sangat Tinggi

Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Obligasi dan 50% dari Reksadana dan/atau Saham

Alokasi Aset :



Top 5 Holdings

Obligasi :	Reksadana :
Surat Berharga Negara	Schroder dana Prestasi
Bank BRI	BNI AM Dana Saham Inspiring -
Sarana Multigriya Financial	Equity Fund
Pupuk Indonesia	

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 31-Mar-19

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Progresif	0,50	3,76	6,63	6,20
Benchmark *)	0,39	5,61	9,32	4,75

*) 50% 5Y SBN YTM & 50% IHSG

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Maret 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,75%. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya memperkuat stabilitas eksternal perekonomian, khususnya untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan dalam batas yang aman dan mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik. Sementara kebijakan suku bunga dan nilai tukar tetap difokuskan pada stabilitas eksternal. Ekonomi AS tumbuh melambat dipengaruhi berkurangnya stimulus fiskal, menurunnya produktivitas tenaga kerja, dan melemahnya keyakinan pelaku usaha. Pertumbuhan ekonomi Eropa diperkirakan makin melambat dipengaruhi oleh menurunnya ekspor akibat permintaan dari Tiongkok yang terbatas, melemahnya keyakinan usaha, dan berlanjutnya ketidakpastian penyelesaian masalah Brexit. Ekonomi Tiongkok juga tumbuh melambat dipengaruhi tertundanya stimulus fiskal dan belum meredanya ketegangan hubungan dagang dengan AS. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat, harga komoditas global, termasuk harga minyak dunia juga menurun. Respon normalisasi kebijakan moneter di negara maju cenderung tidak seketat perkiraan semula sehingga ketidakpastian pasar keuangan global berkurang China dan AS telah memulai negosiasi untuk menyelesaikan sengketa perdagangan, dan AS pemerintah telah memutuskan untuk menunda kenaikan tarif lebih lanjut atas barang-barang Tiongkok senilai US \$ 200 miliar. Pembicaraan kemungkinan akan menghasilkan kesepakatan perdagangan terbatas — yang melibatkan pembelian produk pertanian dan energi AS oleh Tiongkok, terutama masalah struktural, termasuk transfer teknologi dan kekayaan intelektual. Walaupun hal ini akan mengurangi ketegangan untuk saat ini, perang dagang antara AS dan Cina tetap menjadi risiko yang signifikan bagi AS dan ekonomi global, terutama karena kenyataan bahwa kesepakatan mengenai perang dagang tidak memiliki langkah-langkah penegakan hukum yang diperlukan, untuk memastikan komitmen China terhadap permintaan reformasi struktural yang diminta oleh negosiator AS. Bahkan, di luar proteksionisme bilateral, masih ada risiko bahwa konflik perdagangan akan meningkat pada tahun-tahun mendatang, yang nantinya akan menyebabkan penurunan pada perdagangan global, meningkatkan inflasi, memberikan sentimen negatif bagi bisnis, sentimen konsumen dan pada akhirnya akan menyentuh pertumbuhan ekonomi global. Saat ini, risiko yang paling besar terdapat pada ancaman presiden AS, Donald Trump, untuk membebaskan tarif tambahan pada impor mobil UE, yang akan menghasilkan konflik perdagangan yang lebih luas, dan UE tentu saja akan berupaya mempertahankan kepentingannya. Ketika pertumbuhan global melambat, skenario ini juga bisa dipicu jika sejumlah negara memutuskan untuk mengenakan tarif impor berbasis luas dan mensubsidi lokal industri untuk memerangi proteksionisme internasional. Dalam salah satu dari kasus ini, kami melihat perdagangan akan global menyusut, inflasi naik, daya beli konsumen turun, investasi mandek dan pertumbuhan ekonomi global melambat.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id